



## Krisis Karakter Mengancam Ideologi Pancasila

Annisa<sup>a, 1\*</sup>, Dinie Anggraeni Dewi<sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> 2007163@upi.edu\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 29 Mei 2022;

Revised: 12 Juni 2022;

Accepted: 28 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Krisis Karakter;

Moral;

Nilai-Nilai Pancasila.

---

Keywords:

Crisis of Character;

Morals;

Values of Pancasila.

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan krisis karakter yang terjadi pada bangsa Indonesia. Krisis karakter yang terjadi pada masa kini mengakibatkan banyak hal yang merugikan bangsa yang bertentangan secara langsung dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan cerminan dari karakter bangsa Indonesia. Penulisan artikel ini menjelaskan ancaman dari krisis karakter bangsa dan moral terhadap pengimplementasian nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Metode yang digunakan adalah metode kajian pustaka dengan teknik analisis deskriptif. Hasilnya akan didapatkan cara mengatasi permasalahan krisis karakter dan moral bangsa yang disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila. Faktor yang menjadi penyebab krisis karakter yang melibatkan keluarga dan sekolah. Ada beberapa alternatif solusi atau pemecahan masalah dari krisis karakter dan moral ini. Peran keluarga dan sekolah merupakan pelaku pendidikan yang pertama dan utama. Fungsi institusi keluarga yang perlu dioptimalkan, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan dakwah. Peran institusi sekolah sangat strategis dalam pendidikan karakter dengan mendasarkan pada peran guru. Guru harus mengoptimalkan perannya sebagai pengajar, pengasuh, pendidik dan pembimbing.

---

### ABSTRACT

*The Character Crisis Threatens Pancasila Ideology. The purpose of this study describes the crisis character that occurs in the Indonesian nation. The character crisis that occurs today results in many things that harm the nation that is directly contrary to the values of Pancasila as a view of the life of the Indonesian nation and a reflection of the character of the Indonesian nation. The writing of this article explains the threat from the crisis of national character and morals to the implementation of Pancasila values as the basis of the state. The method used is a method of reviewing libraries with descriptive analysis techniques. The result will be obtained how to overcome the problem of the crisis of character and morals of the nation that is adjusted to the values of Pancasila. Factors that cause character crises involving families and schools. There are several alternative solutions or problem solving of this character and moral crisis. The role of family and school is the first and foremost educational actor. The functions of family institutions that need to be optimized, namely spiritual, intellectual, social, and da'wah functions. The role of school institutions is very strategic in character education by basing on the role of teachers. Teachers should optimize their role as teachers, caregivers, educators and mentors.*

---

Copyright © 2022 (Annisa & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Annisa, & Dewi, D. A. (2022). Krisis Karakter Mengancam Ideologi Pancasila. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(2), 48–54. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i7.248>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Sumber daya manusia Indonesia mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam wujud pendidikan karakter (Mulyasa, 2017). Hal ini karena pendidikan merupakan kunci utama terjadinya kemajuan dalam suatu bangsa. Pendidikan karakter merupakan tolak ukur untuk membangun bangsa yang berkualitas dan bermanfaat bagi bangsa. Ketika suatu bangsa memiliki karakteristik yang baik dalam membentuk watak serta peradaban yang bermartabat maka akan tercipta generasi emas yang berkualitas. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu bersaing dan eksis dalam persaingan dunia global. Sebaliknya, bangsa yang mengalami krisis karakter akan tergilas oleh perubahan akhirnya menjadi bangsa pecundang dalam persaingan global (Suryadi, 2017).

Penerapan karakter yang baik harus diterapkan dan dimplementasikan pada masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang memiliki kepribadian ketimuran yakni kepribadian yang memiliki ciri khas menjunjung tinggi nilai, moral, etika, rasa toleransi yang tinggi, rasa sopan santun, dan saling menghargai satu sama lain dan tolong menolong antar masyarakat. Indonesia memiliki filosofi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sekaligus dasar negara. Karakter bangsa Indonesia haruslah sesuai dengan makna yang terdapat dalam sila Pancasila, seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Permasyarakatan, dan Keadilan sosial. Saat ini, karakter masyarakat Indonesia menghilang dan tenggelam bersamaan dengan lahirnya globalisasi. Banyak orang-orang terutama anak muda Indonesia yang telah meninggalkan karakter mereka sebagai bangsa Indonesia, nilai dan moral pun tidak mereka perdulikan kembali, dapat dikatakan Indonesia saat ini mendapat tantangan besar untuk menghadapi krisis moral dan krisis karakter (Koesoema, 2010).

Guru sebagai perantara ilmu, mempunyai tanggung jawab besar untuk membentuk karakter peserta didik. Tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu hal, berupa perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan. Untuk membentuk karakter seorang peserta didik, guru harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik baik dari pola pikir maupun tingkah laku. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru harus mampu membimbing anak untuk berperilaku baik (Widiatmaka, 2016).

Perbedaan ini dapat ditinjau dari agama, ras, maupun budaya yang mana masyarakat Indonesia harus mampu memajukan bangsa Indonesia demi persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ideologi sebuah bangsa menjadi pegangan dalam melakukan hal-hal yang bersangkutan dengan bangsa Indonesia. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila yang diamalkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan, dimana manusia dibimbing untuk membangun karakter demokrasi dan toleransi peserta didik karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan moral yang wajib diberikan pada setiap jenjang Pendidikan. Dimulai sejak jenjang kelas rendah hingga memasuki jenjang perguruan tinggi.

Jika dilihat pada era sekarang Pendidikan karakter di negara Indonesia sangat jauh tertinggal dibandingkan bangsa lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik pada era ini mengalami krisis karakter. Tugas dan peran guru serta orangtua sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis karakter pada peserta didik. Guru dapat membina dan mendisiplinkan siswa agar tidak melakukan sebuah pelanggaran atau tindakan yang akan merugikan peserta didik di kemudian hari. Orang tua juga dapat memberikan pembelajaran hal-hal apa saja yang sebaiknya tidak dilakukan, sebaliknya orang tua harus mampu mengarahkan siswa ke dalam pendidikan karakter yang bermutu dan akan sangat berguna di kemudian hari (Budiarto, 2020).

## Metode

Dalam pembuatan artikel ini metode yang digunakan adalah metode kajian kepustakaan dengan cara mencari berbagai sumber informasi berupa buku, jurnal online, jurnal offline baik nasional maupun internasional, artikel-artikel dan lain sebagainya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana gejala atau

fenomena yang diteliti diperoleh secara jelas tentang sifat-sifat atau objek yang diteliti. Dalam pembuatan artikel ini juga, secara keseluruhan menggunakan teknik analisis data atau menyelidiki suatu fenomena. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya natural (alamiah).

### Hasil dan Pembahasan

Tinjauan dalam karakter diwujudkan secara konsisten di dalam tindakan sehari-hari dari sesuatu yang ada di dalam pikiran. Seperti dikatakan oleh Douglas (1986), *character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and act, thought by thought, action by cotion*. Karakter dengan demikian dapat dimaknai sebagai dasar nilai-nilai yang membangun kepribadian seseorang sehingga terbentuk karakter yang baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia kata "krisis" berarti keadaan yang berbahaya, atau genting. Krisis karakter dapat dipahami bahwa hilangnya aturan atau nilai-nilai yang seharusnya menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan perilaku menyimpang dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Krisis karakter merupakan persoalan serius, karena mengancam setiap sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sehingga berakibat pada pertumbuhan bangsa yang lemah, bangsa yang tertindas oleh kemajuan jaman (Bahri, 2015).

Pendidikan bukan hanya sekedar media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan bangsa Indonesia, terutama di kalangan peserta didik, mengharuskan sekolah mengadakan pembelajaran pendidikan karakter. Dalam hal ini dapat diketahui bahwasannya pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti kejujuran, rasa hormat antar satu sama lain, tanggung jawab, peduli, adil dan membantu siswa untuk memperhatikan, melaksanakan dan memperoleh pemahaman dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Oleh sebab itu, sebagai fungsi yang melekat pada pendidikan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa secara nasional, pendidikan karakter menjadi manifestasi dari peran tersebut. Pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha memajukan bangsa khususnya seorang pendidik.

Pada saat ini realita yang ada di dalam masyarakat, terutama pada generasi muda, sebagian besar dari mereka sudah tidak memperhatikan dan menerapkan moral dan karakter pada kehidupan bermasyarakat. Mereka hanya ingin menuntut kesenangan sesaat dan tidak memperhatikan lebih matang lagi apa yang mereka lakukan akan berakibat pada kehidupannya. Sikap acuh menjadi latar belakang munculnya sifat-sifat dari generasi muda saat ini, yang berpegang teguh pada istilah "hidup mu adalah hidupmu, hidup ku adalah hidupku" yang mengakibatkan mereka mengabaikan saran dan kritik yang sekiranya membangun. Generasi muda saat ini, terjebak dalam tipu muslihat kubangan hitam globalisasi yang mengandalkan tren.

Pergaulan bebas sebagai pola hidup yang merusak moral manusia, semakin merebak di kalangan muda, sehingga dampak dari kebebasan tersebut berbuah akibat seperti: narkoba, sex bebas atau pelacuran, homoseks, dan lain-lain yang menjadi fenomena yang sudah tidak bisa ditutupi lagi. Kejadian-kejadian semacam ini sudah sangat jelas tidak sesuai dengan pedoman nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia dan nilai-nilai dalam agama. Hal ini sudah mengindikasikan bahwa memburuknya moral dalam kehidupan (Jumala, 2017).

Upaya membentuk dan membangun karakter bangsa didasarkan pada cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya dan untuk bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter adalah sekumpulan nilai-nilai yang berpondasi pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang dapat

dikenali sebagai tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Karakter tidak bisa dibeli, ditukar maupun diwariskan. Karakter juga bukanlah bawaan dari sejak lahir yang tidak bisa dirubah seperti halnya sidik jari.

Karakter diri dibangun agar menjadi manusia yang lebih baik, juga akan berimbas pada pembangun karakter bangsa. Menurut Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 dan sekaligus pelaksanaan arahan Presiden Republik Indonesia (2010), terdapat lima poin penting agar mampu membangun karakter bangsa begitu penting, yaitu: filosofis, ideologis, normatif, historis, dan sosiokultural. Dilihat dari sudut pandang secara filosofis, hakikatnya karakter sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa, karena bangsa yang memiliki karakter tangguh dan kuat akan tetap berjaya sepanjang masa. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan wujud nyata dari penerapan nilai-nilai ideologi Pancasila. Secara normatif, pembangunan karakter merupakan wujud dari tujuan negara Indonesia yang sesuai dengan pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan proses yang tidak akan berhenti, dari zaman penjajahan sampai saat ini dan seterusnya. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa adalah hal yang harus dilakukan oleh suatu bangsa yang multikultural.

Karakter dan budaya bangsa harus dipertahankan, karena merupakan pembeda antara bangsa yang satu dengan yang lainnya, sekaligus merupakan sebuah ciri khas dari suatu bangsa. Maka dari itu untuk mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia dan memperkuat jati diri dengan tetap melakukan dialog transformatif bila terjadi konflik (Gultom, 2010). Hal tersebut merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dengan mengedepankan kebersamaan. Suatu dasar filsafat negara maka sila-sila dalam Pancasila merupakan suatu sistem penilaian, oleh karena itu sila-sila dalam Pancasila itu pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang di dalam pengamalannya tidak bisa dipisah-pisahkan. Walaupun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya namun keseluruhan dari nilai-nilai Pancasila tidak lain merupakan suatu kesatuan yang sistematis.

Pembangunan karakter bangsa menjadi bagian dalam visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-2025, yakni mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap-tahap pembangunan menuju masyarakat adil dan makmur dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka pembangunan jangka panjang diarahkan untuk mengemban misi: (1) mewujudkan dan membangun masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan berkeadaban; (2) mewujudkan bangsa yang mampu bersaing secara ketat untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera; (3) mewujudkan bangsa Indonesia yang demokratis, berlandaskan hukum, dan berkeadilan; dan seterusnya (Indonesia, P. R. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007).

Di dalam masyarakat terdapat berbagai macam individu yang berbeda-beda, karena masyarakat bersifat heterogen, secara langsung maupun tidak langsung masyarakat telah mengajarkan nilai-nilai dan etika, sehingga akan terbentuk karakter moral seseorang yang berbudaya dan beradab. Pembangunan karakter dapat dilakukan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat, karakter yang dibutuhkan dan diharapkan adalah karakter yang unggul, kuat, dan bermoral sehingga memiliki jati diri pribadi tangguh yang akan berpengaruh pula pada ketangguhan karakter bangsa.

Faktor yang menjadi penyebab krisis karakter yang melibatkan keluarga dan sekolah. Ada beberapa alternatif solusi atau pemecahan masalah dari krisis karakter dan moral ini. Peran keluarga dan sekolah merupakan pelaku pendidikan yang pertama dan utama sebagai perantara pendidikan

karakter. Peran orangtua dan guru di sekolah sangat dibutuhkan untuk mengatasi pemasalahan krisis karakter ini. Peran orangtua dalam institusi keluarga dituntut untuk menyempurnakan peran dan fungsi institusi keluarga. Pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga sebagai pilar utama. Keluarga telah menjadi sebuah institusi paling kecil yang pernah ada di dunia ini. Walaupun dianggap sebagai institusi terkecil, namun mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam membangun karakter bangsa, terutama mengatasi tantangan dari luar (Gultom, & Saragih, 2021).

Ada empat fungsi institusi keluarga yang perlu dioptimalkan, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan dakwah. Fungsi pertama yaitu spiritual. Orangtua harus membekali anak-anak mereka dengan ajaran agama sejak dini. Agama sebagai *way of life* harus diajarkan dan diamalkan dalam institusi keluarga (Gultom, 2016). Sangat penting menanamkan dasar-dasar pengetahuan agama sejak kecil. Pendidikan karakter akan mudah diterapkan jika jiwa seseorang telah dekat dengan penciptanya. Dalam artian ada keimanan dan keyakinan kepada sang pencipta (Suryadi, 2017).

Fungsi kedua, intelektual. Orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak karena orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Tugas orang tua tidak hanya mendidik saja tetapi orang tua juga memiliki peranan penting dalam pemberian pendidikan kepada anak serta bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan pada anak. Fungsi ketiga: sosial berjalannya dari orangtua maka dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan interpersonal termasuk kepada anak-anaknya. Melalui dua kemampuan ini akan tumbuh ikatan emosional (*emotional attachment*) yang kuat antara orang tua dan anak-anak yang memudahkan masuknya Pendidikan karakter pada anak. Fungsi keempat, dakwah yaitu orangtua harus berani dan tegas agar mampu mengajak, mengingatkan, menegur, dan menasihati anak-anak mereka dalam melakukan kebaikan (James, 2015). Pada saat adzan subuh berkumandang, misalnya, orangtua harus membangunkan anaknya untuk menunaikan shalat subuh bersama.

Setelah keempat fungsi institusi keluarga tersebut dilaksanakan, yang paling penting dan utama, bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan. Menurut Wakil Presiden Boediono dalam peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) XIX di Mataram (30/6/2012), keluarga adalah tempat peletakan pertama bagi terbentuknya karakter bagi anak-anak dalam keluarga, tempat menyemai nilai-nilai kepribadian, kasih sayang, ketenteraman. Semua ini menjadi prasyarat bagi lahirnya generasi muda yang tangguh dan andal. Dari ibu yang sehat dan pandai akan lahir generasi yang pandai dan andal. Ibarat ungkapan klasik, *it is easy to build a house but not home*.

Peran institusi sekolah sangat strategis dalam pendidikan karakter dengan mendasarkan pada peran guru. Guru harus mengoptimalkan perannya sebagai pengajar, pengasuh, pendidik dan pembimbing. Dengan memainkan empat peran ini, guru benar-benar menjadi pribadi yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Untuk menerapkan keempat peran tersebut guru harus memiliki niat yang tulus dalam mendidik, mencintai profesinya sebagai guru, mengembangkan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan senantiasa mendoakan peserta didiknya. Indonesia lebih membutuhkan pendidik, bukan guru. Pendidik tidak hanya tertuju pada seorang guru tapi bisa siapa saja dan datang dari profesi apa saja, yang penting perhatian dan berperan mencerdaskan (Sidi, 2014).

Untuk menghadapi dunia yang terus berubah, kita butuh pendidik-pendidik yang inovatif. Pendidik dan guru, lanjut Johana, adalah dua istilah yang sering dianggap sama. Dilihat dari pengertian, keduanya merupakan kata yang berbeda. Kata pendidik lebih mengarah pada peran seseorang sebagai mentor yang mendorong, mendukung, dan membimbing. Kata guru digunakan untuk menggambarkan pelatih atau pembimbing dalam bidang akademik. Seorang pendidik tidak harus berprofesi sebagai guru saja. Tetapi guru, harus ditunjuk manajemen sekolah untuk mengajar mata pelajaran tertentu.

Salah satu cara untuk mengatasi agar pendidikan moral menjadi efektif adalah dengan cara menerapkan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi kemampuan mengenai pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun ke bangsa sehingga menjadi insan kamil (Surajiyo, 2020).

Dengan menerapkan pendidikan karakter, maka karakter dari peserta didik akan terbentuk sejak mereka berada di bangku sekolah dasar, kemudian dilanjutkan pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Dengan terbentuknya karakter tersebut, ada kontrol dan pelindung dalam diri seseorang, sehingga dapat mengendalikan perilaku orang tersebut. Jika sebuah karakter sudah terbentuk, maka akan sulit untuk mengubah karakter tersebut tetapi dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap proses sejak anak masih kecil dalam pendidikan, akan membantu proses pembentukan karakter dari peserta didik yang bermoral dan bermartabat (Yanto, 2016).

### **Simpulan**

Karakter adalah hal yang harus dimiliki suatu bangsa untuk dapat eksis dalam persaingan global. Struktur masyarakat yang ada pada suatu negara berfungsi untuk menjaga agar nilai-nilai karakter yang dianut masyarakat dapat berjalan stabil dengan penuh keteraturan. Penyimpangan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat akan berujung krisis karakter apabila struktur dalam masyarakat tidak mampu untuk mengendalikannya. Berbagai kasus pelanggaran nilai dan norma baik yang dilakukan baik oleh penyelenggara negara, anggota masyarakat, media massa, maupun keluarga adalah cermin adanya krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia.

### **Referensi**

- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50-56.
- Douglas, M. (1986). *How Institutions Think*. Syracuse University Press.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.542>
- Gultom, A. F., Saragih, E.A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta
- Indonesia, P. R. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 Tentang Rencana pembangunan jangka panjang nasional Tahun 2005–2025.
- James, J. (2015). Solusi Pencegahan Permasalahan Moralitas dalam Masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 3(2), 197-200.
- Jumala, N. (2017). Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 5(1), 42-50.
- Koesoema, D.A. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Sidi, P. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Surajiyo, S. (2020). Keunggulan Dan Ketangguhan Ideologi Pancasila. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-11.
- Suryadi, B. (2017). Pendidikan karakter: solusi mengatasi krisis moral bangsa. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 3(2), 71-84.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta

didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics*, 13(2), 188-198.  
Yanto, D. (2016). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup dalam Kehidupan Sehari-Hari. *ITTIHAD*, 14(25).